

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**

**PENANGANAN KLIEN “GRS” YANG MENGALAMI KURANGNYA  
KETERAMPILAN *ACTIVITY DAILY LIVING* (ADL) DI PANTI  
SOSIAL BINA NETRA DAN RUNGU WICARA CAHAYA BATIN  
JAKARTA TIMUR**

**Oleh:**

**Muhammad Afa Fikri**

**NRP. 21.04.118**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

**PROGRAM SARJANA TERAPAN**

**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**BANDUNG**

**2024**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024**

**PENANGANAN KLIEN “GRS” YANG MENGALAMI KURANGNYA  
KETERAMPILAN *ACTIVITY DAILY LIVING* (ADL) DI PANTI  
SOSIAL BINA NETRA DAN RUNGU WICARA CAHAYA BATIN  
JAKARTA TIMUR**

**Oleh:**

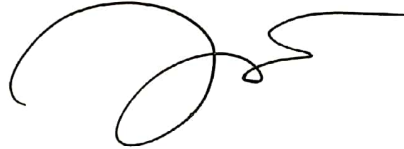
**Muhammad Afa Fikri**

**NRP. 21.04.118**

**Telah disetujui pada tanggal 8 Oktober 2024**

**Oleh:**

**Pembimbing**



**Dr. Pribowo, M.Pd.**

**Mengetahui;**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**

**Program Sarjan Terapan**

**Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si.**

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa praktikan ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga praktikan mampu melaksanakan kegiatan Praktikum Institusi serta dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi yang dilakukan di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Bathin Jakarta Timur pada tanggal 19 Agustus – 27 September 2024.

Praktikan menyadari dalam Praktikum Institusi tidak akan berjalan dengan lancar serta penyusunan laporan ini tidak akan selesai tepat waktu tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, Oleh karena itu pada kesempatan ini praktikan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Suharma, S.Sos., MP., Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Pribowo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Praktikum Institusi yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahannya kepada praktikan;
3. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial;
4. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp., selaku Ketua Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
5. Dra. Rd. Ucu Rahayu, MM., selaku Kepala Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin Jakarta Timur;
6. Ridho Sapta Hadi, S.Tr.Sos., selaku Pembimbing Lapangan di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Bathin Jakarta Timur.

Bandung, 01 Oktober 2024

Praktikan

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi .....	1
1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Institusi .....	2
1.3. Sasaran .....	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan .....	5
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM</b>	
<b>INSTITUSI</b> .....	7
2.1. Metode Pekerjaan Sosial .....	7
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial .....	11
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work.....	13
2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani .....	15
2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus.....	17
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	21
3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum .....	21
3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi .....	25
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi .....	27
<b>BAB IV PENANGANAN KASUS</b> .....	30
4.1. Tahap Intake and Engagement .....	30
4.2. Tahap Asesmen .....	30
4.3. Tahap Rencana Intervensi .....	38
4.4. Tahap Intervensi .....	43
4.5. Tahap Evaluasi .....	46
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan.....	47
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	49

5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi.....	49
5.2. Refleksi Praktikan .....	50
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di PSBNRW Cahaya Batin.....	51
5.4. Tantangan Praktikum Institusi .....	54
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>55</b>
6.1. Simpulan .....	55
6.2. Rekomendasi .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>59</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 jumlah warga binaan sosial .....	22
Gambar 2 Struktur PSB NRW Cahaya Batin.....	22
Gambar 3 Jumlah ASN di PSB NRW Cahaya Batin .....	24
Gambar 4 Jumlah PJLP di PSB NRW Cahaya Batin.....	25
Gambar 5 Jumlah tenaga lainnya di PSB NRW Cahaya Batin.....	25
Gambar 6 Jumlah WBS PSB NRW Cahaya Batin.....	27
Gambar 7 <i>Ecomap</i> .....	38

## DAFTAR FOTO

Foto 1 Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan .....	43
Foto 2 Tahap Pemberian Motivasi .....	44
Foto 3 Tahap Pemberian Kemampuan .....	45
Foto 4 Tahap Pemberian Edukasi.....	46
Foto 5 Kegiatan Apel Pagi .....	51
Foto 6 Kegiatan ADL Telur Asin .....	51
Foto 7 Kegiatan Orientasi Mobilitas.....	52
Foto 8 Kegiatan <i>Shia-tsu dan massage</i> .....	52
Foto 9 Kegiatan pengecekan NIK WBS di Website KPU .....	53
Foto 10 Kegiatan Berjemur.....	53
Foto 11 Kegiatan Kelas Keagamaan .....	54

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada setting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam setting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada setting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah shadowing, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikan nya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga Pedoman Praktikum Institusi Laboratorium Pekerjaan Sosial Program Studi. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi,



pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

Praktikan akan menjelajahi konsep, mengidentifikasi tantangan dan peluang dengan individu penyandang disabilitas. Praktikan melakukan intervensi dengan salah satu warga binaan sosial di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin Jakarta Timur. Pratikum saat melakukan intervensi dengan menggunakan metode dan teknik intervensi yang sudah diajarkan dalam materi kuliah berdasarkan teori pekerjaan sosial. Praktikan juga dapat memperoleh informasi terkait kebijakan, program, dan sistem pelayanan yang ada di PSBNRW Cahaya Batin Jakarta Timur.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum**

Berdasarkan Pedoman praktikum Institusi (2024) Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

### 1) Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

### 2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga

- (5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

### 3) Manfaat

Berdasarkan Pedoman praktikum Institusi (2024). Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- (1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- (2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- (4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- (5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- (6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah

mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

### **1.3. Sasaran Kegiatan Praktikum**

Sasaran dari kegiatan Praktikum Institusi, yaitu:

1. Warga Binaan Sosial (WBS) yang berada di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin Jakarta Timur.
2. Orang-orang yang memiliki hubungan sangat dekat dan berpengaruh besar terhadap kehidupan dan penanganan masalah Warga Binaan Sosial (WBS), seperti dalam lingkungan keluarga: orang tua, saudara, anggota keluarga lainnya, atau wali; dalam lingkungan sekolah: guru, wali kelas, atau kepala sekolah (disesuaikan dengan analisis potensi/sumber); dalam lingkungan balai: pendamping kamar, pekerja sosial, atau kepala panti.
3. Institusi Lembaga pelayanan sosial milik pemerintah praktik diselenggarakan yaitu Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin Jakarta Timur.

#### **1.4. Sistematika Laporan**

Adapun sistematika penulisan laporan dalam praktikum institusi di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin Jakarta Timur yaitu:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

(Mengenai tentang latar belakang, tujuan dan manfaat praktikum, sasaran kegiatan praktikum, waktu dan lokasi praktikum dan sistematika laporan.)

##### **BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**

(Pemahaman tentang teori-teori/ konsep-konsep yang mendasari kegiatan praktik sesuai dengan profil yang menjadi fokus. Pemahaman tentang instansi/Lembaga, kebijakan dan program layanan terkait dengan perlindungan dan atau pemberdayaan sosial, pemahaman tentang masalah sosial sesuai dengan profil yang menjadi fokus.)

##### **BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

(Profil lembaga (nama, alamat, sejarah berdiri, lingkup/jangkauan kerja, visi dan misi, tujuan, sasaran struktur organisasi, personalia dan jumlah klien/ penerima manfaat/warga binaan)

##### **BAB IV PENANGANAN KASUS**

(Bagian ini memuat deskripsi detail dari proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan mahasiswa selama praktikum. Mulai dari engagement hingga terminasi, mahasiswa menjelaskan langkah-langkah yang diambil dalam menangani kasus klien individu atau kelompok. Setiap tahap diuraikan secara rinci untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang proses intervensi yang dilakukan.)

##### **BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**

(Bab ini berfokus pada refleksi dan integrasi praktik baik yang telah dilaksanakan selama praktikum. Mahasiswa juga diminta untuk menggambarkan keterkaitan antara case work dan group work serta capaian terbaik dari praktikum ini. Refleksi melibatkan pengalaman pribadi mahasiswa dan tantangan etik yang dihadapi selama proses praktikum.)

## **BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

(Bab terakhir berisi simpulan dari temuan-temuan penting selama pelaksanaan praktikum, termasuk hasil intervensi yang dilakukan. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan memberikan rekomendasi untuk pengembangan layanan di institusi tempat praktikum berdasarkan pengalaman dan observasi mereka.)

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

#### 2.1 Metode Pekerjaan Sosial

##### 2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*), tujuan, teknik dan keterampilan dalam (*Case Work*)

*Casework* menurut Hellen Harris Perlman (2011) merupakan suatu proses oleh badan-badan (*human welfare agencies*) tertentu untuk membantu individu dalam menghadapi berbagai masalah keberfungsian sosial secara efektif. *Casework* juga merupakan salah satu dari metode pekerjaan sosial yang mempunyai teknik-teknik tertentu, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *support, advice giving and counseling dan role rehearsal*.

##### 1. Support

Teknik memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain.

##### 2. *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional sesuai dengan sasaran dan tujuan dari pelaksanaan intervensi kepada klien.

##### 3. *Role Rehearsal*

Teknik ini digunakan apabila cara-cara belajar perilaku baru diperlukan. Pekerja sosial dapat meningkatkan fungsi sosial klien melalui latihan penampilan peranan baik melalui diskusi atau permainan peranan atau kedua-duanya. Sebagai pengganti permainan peranan, pekerja sosial dapat juga mendemonstrasikan bagaimana tindakan-tindakan tertentu dilakukan.

Perlman (1979). Dalam bukunya, Perlman menekankan beberapa keterampilan kunci dalam praktik *casework*, antara lain:

1. Keterampilan Komunikasi: Pentingnya mendengarkan aktif dan membangun hubungan yang baik dengan klien.
2. Keterampilan Penilaian: Melakukan penilaian menyeluruh terhadap kebutuhan dan masalah klien.
3. Keterampilan Perencanaan: Merumuskan rencana intervensi yang sesuai berdasarkan hasil penilaian.
4. Keterampilan Intervensi: Menggunakan berbagai teknik untuk membantu klien mengatasi masalah.
5. Keterampilan Evaluasi: Menilai efektivitas intervensi dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

### **2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *GroupWork*.**

#### 1) Definisi Social Goup work

Kelompok: dua atau lebih individu yang berinteraksi secara langsung (*face to face*), masing-masing menyadari keanggotaannya di dalam kelompok, menyadari tentang siapa yang menjadi bagian dari kelompok, dan menyadari saling ketergantungan secara positif, serta berupaya untuk mencapai tujuan bersama (Zastrow, 2017, hal: 70).

#### 2) Jenis-jenis kelompok menurut Charles Zastrow (2017, hal: 71-74) :

- (1) Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*): Kelompok percakapan yang tidak memiliki agenda formal. topik percakapan dapat berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial.
- (2) Kelompok rekreasi (*recreational groups*): kelompok ini untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan dan seringkali bersifat spontan.

- (3) Kelompok keterampilan rekreatif (*recreational-skill groups*): kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa keterampilan dan pada saat yang sama melakukan aktivitas yang menyenangkan. kelompok ini mensyaratkan keterlibatan pelatih/ instruktur. Misalnya, melakukan aktivitas olahraga bersama seperti renang, bermain bola basket, pramuka, atau seni kelompok.
- (4) Kelompok edukasi (*educational groups*): kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, asertif training, management stress, praktik pengasuhan anak, pelatihan parenting, pelatihan adopsi.
- (5) Task Groups: kelompok ini digunakan untuk mencapai tujuan atau tugas-tugas khusus yang sifatnya ad hoc.
- (6) Kelompok pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (*problem-solving and decision making group*): Kelompok ini dapat merupakan bagian dari task group.
- (7) Kelompok bantu diri (*Self-help groups*): Kelompok ini digunakan untuk membantu individu dengan berbagai masalah personal dan sosial. Kelompok bantu diri bersifat sukarela, jumlah anggota sedikit, untuk mencapai tujuan khusus. Pada umumnya, kelompok ini dibentuk oleh sebaya yang secara bersama-sama ingin memuaskan kebutuhan bersama dan mengatasi masalah-masalah personal dan sosial.
- (8) Kelompok sosialisasi (*Socialization groups*): ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar secara sosial lebih dapat diterima. Dalam kelompok ini, dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan fokus ke masa depan.
- (9) Kelompok Terapi (*Therapy Groups*): kelompok ini pada umumnya beranggotakan individu yang memiliki masalah personal dan emosional yang relatif berat. kelompok ini harus dipimpin oleh seorang ahli yang memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, dan memiliki kapasitas untuk melakukan konseling kelompok, menggunakan



kelompok untuk membawa perubahan perilaku, dan menyadari bagaimana setiap anggota kelompok dipengaruhi oleh apa yang terjadi, dikembangkan di dalam kelompok. Terapis dalam kelompok ini seringkali menggunakan pendekatan psikoterapi seperti terapi realitas, terapi rasional, teori belajar, analisis transaksional, terapi client-center, terapi psikodrama, dan feminis terapi.

- (10) Kelompok sensitivitas (*Sensitivity Groups*): kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih baik untuk menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul

### 3) Teknik dalam Group Work

Teknik social group work menurut Garvin (2011) antara lain:

- (1) *Reinforcement* (Memberikan penguatan). Merupakan teknik yang berupa pemberian penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak diinginkan atau tidak tepat.
- (2) Konfrontasi. Merupakan salah satu teknik dalam praktek pekerjaan sosial dengan kelompok (group work). Teknik konfrontasi ini dapat membantu anggota kelompok untuk mengungkapkan kecemasan-kecemasan dan kemarahankemarahan yang dirasakan anggota kelompok, untuk disampaikan kepada pekerja sosial.
- (3) Interpretasi. Dengan teknik ini, diberikan kesadaran pada anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Perilaku salah seorang anggota kelompok merupakan reaksi dari perilaku anggota kelompok yang lain (satu rangkaian peristiwa). Teknik ini harus dipandang sebagai suatu proses. Bukan sekedar pernyataan tunggal proses ini merujuk pada kesadaran anggota akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling kait-mengait.

- (4) Pemberian model. Melalui model atau contoh, pekerja sosial membantu anggota kelompok untuk mempelajari tingkah laku, baik secara implisit (berbicara pelan), maupun eksplisit (observasi terhadap tingkah laku pekerja sosial atau anggota kelompok lain pada saat bermain peran)
- 4) Keterampilan dalam Group Work
- (1) Menurut Yukl,G (2006) mendefinisikan keterampilan interpersonal sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Keterampilan ini mencakup komunikasi, resolusi konflik, dan kemampuan untuk membangun hubungan kerja yang positif.
  - (2) Menurut Yukl,G (2006), keterampilan kognitif mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Keterampilan ini diperlukan untuk membuat keputusan strategis dan memecahkan masalah yang kompleks.
  - (3) Keterampilan Sosial (*Social Skills*): Konopka menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan merespon secara efektif terhadap kebutuhan sosial dan emosional orang lain, baik dalam konteks individu maupun kelompok.
  - (4) Keterampilan Manajemen Diri (*Self-Management Skills*): Menurut Besterfield, keterampilan manajemen diri melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri, mengelola waktu, serta memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial**

### **2.2.1. Engagement**

*Engagement* adalah periode awal ketika praktisi mengarahkan diri mereka pada masalah yang dihadapi dan mulai membangun komunikasi dan hubungan dengan orang lain yang juga menangani masalah tersebut. Terlepas dari apakah pekerja sosial mengejar perubahan dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau masyarakat, mereka harus membangun hubungan baik dengan klien dan sistem target untuk berkomunikasi dan menyelesaikan sesuatu. *Engagement* didasarkan pada perolehan berbagai keterampilan mikro. Baik kata-

kata yang diucapkan pekerja sosial (komunikasi verbal) maupun tindakan dan ekspresi mereka yang bersamaan (komunikasi non-verbal) dapat melibatkan orang lain dalam proses membantu.

### **2.2.2. Asesmen**

Asesmen adalah tahap kritis dalam proses pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, kekuatan, dan kebutuhan klien. Tujuan utama dari asesmen adalah untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang situasi klien, sehingga pekerja sosial dapat merancang rencana intervensi yang efektif. Menurut Hepworth et al. (2017),

### **2.2.3. Rencana Intervensi**

Menurut Shulman (2018) mendefinisikan perencanaan intervensi sebagai proses kolaboratif antara pekerja sosial dan klien untuk menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, realistis, dan berbatas waktu (SMART). Pada tahap ini, pekerja sosial dan klien mendiskusikan strategi intervensi yang sesuai berdasarkan hasil asesmen dan menetapkan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Shulman menekankan pentingnya perencanaan yang partisipatif agar klien merasa terlibat dan memiliki komitmen untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

### **2.2.4. Intervensi**

Menurut Kirst-Ashman dan Hull (2018) dalam *Understanding Generalist Practice*, intervensi adalah penerapan strategi yang telah disusun dalam rencana intervensi untuk membantu klien mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Intervensi bisa mencakup berbagai metode seperti konseling, terapi, pelatihan keterampilan, mediasi, serta pemberdayaan. Tahap ini menuntut fleksibilitas dan kemampuan pekerja sosial untuk menyesuaikan pendekatan berdasarkan respons dan perkembangan klien. Intervensi harus dilakukan secara profesional dan berdasarkan kerangka kerja yang sudah terbukti efektif serta etis.

### **2.2.5. Evaluasi**

Menurut Hepworth et al. (2017) mendefinisikan evaluasi sebagai proses penilaian yang dilakukan secara terstruktur untuk mengukur sejauh mana intervensi yang dilakukan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan

sebelumnya. Evaluasi melibatkan pengumpulan data dan informasi dari klien serta pengamatan terhadap perubahan yang terjadi, baik yang terukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi juga membantu pekerja sosial untuk menilai apakah rencana intervensi perlu dimodifikasi atau dilanjutkan, serta untuk menentukan apakah tujuan akhir telah tercapai atau tidak.

#### **2.2.6. Terminasi dan Rujukan**

Menurut Shulman (2018) mendefinisikan terminasi sebagai tahap akhir dalam proses pekerjaan sosial di mana hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien diakhiri secara formal. Proses ini dilakukan ketika tujuan intervensi telah tercapai atau ketika klien tidak lagi memerlukan layanan. Terminasi harus dilakukan dengan penuh penghargaan terhadap proses yang telah dijalani dan mencakup diskusi mengenai keberhasilan yang dicapai serta rencana keberlanjutan setelah hubungan kerja berakhir. Jika diperlukan, rujukan (referral) dapat dilakukan untuk menghubungkan klien dengan sumber daya atau layanan lain yang lebih sesuai dengan kebutuhannya.

### **2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work**

Peran-peran pekerja sosial (Ashman, Kirk Karen 118):

- 1) Konselor adalah seseorang yang membimbing klien dan membantu mereka dalam perubahan terencana atau proses pemecahan masalah. Contoh: bantuan yang diberikan kepada remaja bermasalah dalam mengambil keputusan menjalin pertemanan dan melakukan aktivitas seksual dengan mengidentifikasi alternatif dan mengevaluasi potensi yang dimiliki.
- 2) *Edukator*/pendidik adalah seseorang yang memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan kepada orang lain (Yessian & Broskowski, 1983). Sebagai contoh: Pekerja sosial mengajarkan kepada orangtua mengenai keterampilan pengasuhan anak
- 3) *Broker* adalah orang yang menghubungkan sistem klien kepada sistem sumber yang dibutuhkan (Connaway & Gentry, 1988). Sebagai contoh

Pekerja sosial merujuk klien yang membutuhkan kepada pusat rehabilitasi penyalahgunaan napza

- 4) Manajer kasus adalah seorang praktisi yang mengkoordinasikan layanan yang dibutuhkan dan yang disediakan oleh lembaga atau organisasi.
- 5) Mobilisator adalah seseorang yang mengidentifikasi dan mengumpulkan anggota masyarakat dan sumber daya untuk mengidentifikasi “kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi” dan “memberikan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat mereka” (Halley, Kopp, & Austin, 1998). Misalnya, seorang praktisi dapat mendorong warga masyarakat untuk bersatu dan memulai program pendidikan narkoba bagi anak-anak warga.
- 6) Mediator adalah Seseorang yang menyelesaikan adu argumen atau ketidaksetujuan di antara individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau sistem masyarakat yang berkonflik (Yessian & Broskowski, 1983). Misalnya, seorang pekerja sosial dapat bertindak sebagai perantara untuk mencapai kesepakatan antara sebuah lembaga yang ingin memulai panti jompo bagi penyandang disabilitas intelektual dan warga sekitar yang menentang keberadaan fasilitas tersebut di lingkungan mereka.
- 7) Negosiator adalah seseorang yang bertindak sebagai perantara untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi jelas memihak salah satu pihak yang terlibat. Misalnya, seorang pekerja sosial di bidang kesejahteraan publik dapat bertindak atas nama kliennya untuk menegosiasikan manfaat yang lebih baik bagi mereka.
- 8) Fasilitator adalah seseorang yang memandu pengalaman kelompok. Misalnya, seorang praktisi menjalankan kelompok pendukung untuk wanita muda penderita bulimia.
- 9) Juru bicara adalah seseorang yang memiliki kewenangan berbicara atas nama orang lain.
- 10) Koordinator adalah seseorang yang mengkoordinasikan orang lain agar tetap bersama-sama dan mengelola kinerja mereka
- 11) Manager adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab secara administratif di lembaga pelayanan sosial atau sistem organisasi lainnya

- 12) Advokat adalah seseorang yang berbicara atas nama klien untuk mempromosikan perlakuan yang adil dan setara atau mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan. Misalnya, seorang pekerja sosial bertemu dengan pimpinan lembaga atas nama klien untuk mengubah kebijakan lembaga demi keuntungan klien.

## **2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani**

### **2.4.1 Definisi Keterampilan ADL**

Menurut Lawton dan Brody (1969), keterampilan ADL dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Dasar (*Basic Activities of Daily Living - BADL*) dan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Instrumental (*Instrumental Activities of Daily Living - IADL*). BADL mencakup kegiatan yang sangat mendasar untuk perawatan diri, seperti mandi, yang mencakup kemampuan untuk membersihkan diri dengan air dan sabun; berpakaian, yaitu kemampuan untuk memilih dan mengenakan pakaian yang sesuai dengan situasi; makan, yang melibatkan kemampuan untuk menyiapkan, menyajikan, dan mengonsumsi makanan; buang air, yaitu kemampuan untuk mengontrol dan melakukan buang air kecil dan besar secara mandiri; serta mobilitas, yang mencakup kemampuan untuk bergerak, berdiri, berjalan, dan naik turun tangga. Sementara itu, IADL mencakup aktivitas yang lebih kompleks yang mendukung kehidupan sehari-hari, seperti memasak, yang melibatkan kemampuan untuk menyiapkan makanan dan menggunakan peralatan dapur dengan aman; berbelanja, yaitu kemampuan untuk melakukan pembelian barang kebutuhan sehari-hari; mengelola keuangan, yang mencakup kemampuan untuk mengatur anggaran, membayar tagihan, dan mengelola uang; serta menggunakan transportasi, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan menggunakan transportasi untuk bepergian. Pentingnya Keterampilan ADL.

Keterampilan ADL sangat penting karena berperan sebagai indikator utama dari tingkat kemandirian seseorang, yang secara langsung mempengaruhi kualitas hidup mereka. Menurut Katz et al. (1963), kemampuan individu untuk melaksanakan ADL adalah salah satu faktor penentu kesehatan dan kualitas hidup

mereka, karena keterampilan ini memungkinkan individu untuk mempertahankan kemandirian, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan menjaga harga diri, serta mengurangi risiko ketergantungan yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup.

#### **2.4.2 Komponen Keterampilan ADL**

Keterampilan ADL mencakup beberapa komponen yang esensial untuk kesejahteraan individu. Mandi dan perawatan diri adalah penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi, sedangkan berpakaian tidak hanya mencakup pemilihan pakaian yang sesuai dengan situasi sosial dan iklim, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, keterampilan makan melibatkan tidak hanya konsumsi makanan, tetapi juga aspek gizi dan pola makan yang sehat yang berkontribusi pada kesehatan fisik secara keseluruhan. Kemampuan untuk buang air secara mandiri adalah aspek vital dari kemandirian, dan mobilitas mencakup kemampuan untuk berpindah tempat dengan aman dan efisien, yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

#### **2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan ADL**

Keterampilan ADL dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, termasuk kondisi medis yang dialami individu. Penyakit fisik atau mental, seperti stroke, demensia, atau gangguan kesehatan kronis lainnya, dapat secara signifikan mengganggu kemampuan motorik atau kognitif yang diperlukan untuk melakukan ADL. Selain itu, usia juga merupakan faktor penting, karena proses penuaan sering kali disertai dengan penurunan fisik dan kognitif yang dapat mengurangi kemampuan individu untuk melakukan ADL secara mandiri. Lingkungan juga berperan, di mana aksesibilitas dan dukungan dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi sejauh mana individu dapat melaksanakan keterampilan ADL mereka.

#### **2.4.4 Intervensi untuk Meningkatkan Keterampilan ADL**

Intervensi dapat diterapkan, termasuk terapi fisik yang bertujuan untuk membantu individu melalui latihan dalam meningkatkan kekuatan dan mobilitas; terapi okupasi, yang berfokus pada pengajaran keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk melakukan ADL secara mandiri; dan pendidikan keluarga yang memberikan dukungan serta pengetahuan kepada anggota keluarga untuk membantu individu yang membutuhkan bantuan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

### **2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus**

#### **2.5.1 Undang-Undang Dasar 1945**

Undang-undang Dasar 1945 dibentuk dengan tujuan mewujudkan kesetaraan hak serta peluang bagi penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas dapat hidup dengan mandiri, tidak didiskriminasi dan sejahtera, dilihat dari keterkaitannya, terdapat beberapa pasal yang berhubungan dengan penyandang disabilitas:

- 1) Pasal 28H ayat (2) mengenai pemenuhan hak untuk mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk mencapai kesetaraan dan keadilan.
- 2) Pasal 28I ayat (1), ayat (2), ayat (4), dan ayat (5) mengenai pemenuhan hak hidup, hak bebas dari perilaku diskriminatif, hak mendapatkan perlindungan dan pemenuhan serta pelaksanaan hak asasi manusia yang menjadi tanggung jawab negara.
- 3) Pasal 28J mengenai penghormatan serta mengakui atas hak dan kebebasan orang lain.

#### **2.5.2 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia**

Peraturan dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berkorelasi dengan Penyandang Disabilitas, yaitu:

- 1) Pasal 2 ayat (1), (2), dan (3) mengenai hak untuk mendapatkan pengakuan, jaminan serta perlindungan dan hak bebas
- 2) Pasal 9 ayat (1), (2), dan (3) mengenai hak untuk hidup.



- 3) Pasal 10 ayat (1) dan (2) mengenai hak untuk membentuk berkeluarga dan melanjutkan garis keturunan.
- 4) Pasal 11 mengenai hak memenuhi kebutuhan dasar.
- 5) Pasal 17 mengenai hak untuk mendapatkan keadilan dan kebebasan dari perilaku diskriminasi.
- 6) Pasal 20 ayat (1) dan (2) mengenai hak kebebasan dalam diri sendiri.
- 7) Pasal 22 ayat (1) dan (2) mengenai hak kebebasan memilih dan menentukan agama.
- 8) Pasal 24 ayat (1) dan (2) mengenai hak untuk berkumpul, berserikat, dan membuat suatu partai politik atau lembaga swadaya.
- 9) Pasal 25 mengenai hak memberikan opini di depan umum.
- 10) Pasal 29 ayat (1) dan (2) mengenai hak mendapatkan perlindungan.
- 11) Pasal 30 mengenai hak mendapatkan rasa aman dan tentram.
- 12) Pasal 33 ayat (1) dan (2) mengenai hak untuk tidak terikat dari kekesaran dan keterpaksaan.
- 13) Pasal 36 ayat (1), (2), dan (3) mengenai hak kepunyaan
- 14) Pasal 38 ayat (1), (2), (3), dan (4) mengenai hak mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan bakat.

### **2.5.2 Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas**

Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas secara spesifik mengatur hak-hak penyandang disabilitas. Penyandang Disabilitas memiliki hak, yaitu:

- 1) Hak untuk hidup;
- 2) Hak untuk bebas dari stigma;
- 3) Hak privasi;
- 4) Hak untuk keadilan dan perlindungan hukum;
- 5) Hak untuk pendidikan;
- 6) Hak untuk pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi;
- 7) Hak untuk kesehatan;
- 8) Hak politik;
- 9) Hak keagamaan;

- 10) Hak keolahragaan;
- 11) Hak kebudayaan dan pariwisata;
- 12) Hak kesejahteraan sosial;
- 13) Hak untuk aksesibilitas;
- 14) Hak untuk mendapatkan pelayanan public;
- 15) Hak untuk mendapatkan perlindungan dari bencana;
- 16) Hak habilitasi dan rehabilitasi
- 17) Hak konsesi;
- 18) Hak untuk pendataan;
- 19) Hak untuk hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat;
- 20) Hak untuk berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi;
- 21) Hak untuk berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan
- 22) Hak bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Adapun hak untuk anak penyandang disabilitas,yaitu :

- 1) Hak untuk mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual;
- 2) Hak untuk mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal;
- 3) Hak untuk dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan;
- 4) Hak untuk perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak;
- 5) Hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan khusus;
- 6) Hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu; dan
- 7) Hak untuk mendapatkan pendampingan sosial.

### **2.5.3 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial**

Pasal 41 mengatur bahwa pekerja sosial berhak menyelenggarakan pelayanan praktik pekerjaan sosial bagi penyandang disabilitas, yaitu pekerja sosial berhak bertindak objektif dan saat melakukan tugas keprofesionalanan, tidak melakukan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, agama, suku, ras, latar belakang keluarga, disabilitas, status sosial dan ekonomi.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

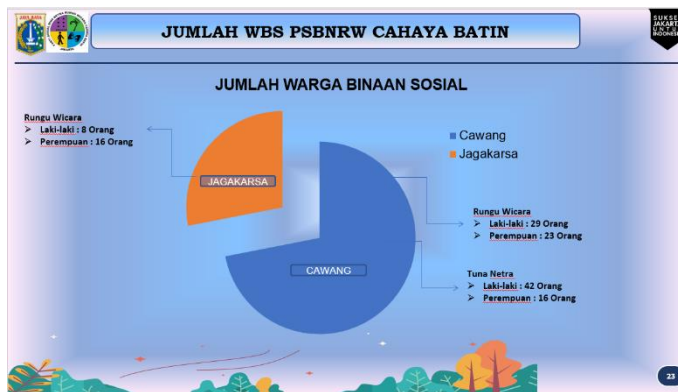
#### **3.1 Gambaran Umum Institusi**

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBRW) Cahaya Batin Jakarta Timur berada di Jalan Dewi Sartika Nomor 200, Taman Harapan RT 01/ RW 03 Kelurahan Cawang, Kecamatan Kramatjati, Kota Administrasi Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Nomor telepon 021-8092357 Fax. 021-8092357. Website <https://www.panticahayabatin.com>. Email [cahaya.batin@yahoo.co.id](mailto:cahaya.batin@yahoo.co.id). PSBNRW Cahaya Batin adalah panti sosial di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta sesuai dengan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 163 Tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Dinas Sosial Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2014 di keluarkan regulasi yang baru yaitu Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 290 Tahun 2014 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Bina Netra Cahaya Batin.

PSBNRW Cahaya Batin memiliki sarana dan prasana yang digunakan sebagai penunjang kegiatan pelayanan dan pembinaan bagi warga binaan sosial, Sarana dan prasana Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin terbagi menjadi 2 tempat yaitu:

1. Sarana Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin
2. Loka Bina Karya (LBK) Jaka Karsa.

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin memiliki kapasitas untuk Warga Binaan Sosial (WBS) sebanyak 124 orang dan tahun 2024 di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin Cawang sendiri menampung 110 WBS yang terdiri dari disabilitas netra sejumlah 58 orang dan rungu wicara sejumlah 52 orang, LBK Jagakarsa sejumlah 24 orang rungu wicara.



Gambar 1 Jumlah Warga Binaan Sosial

## 1. Visi dan Misi

### VISI

Panti Netra dan Rungu Wicara yang unggul dan berkualitas di tingkat nasional.

### MISI

- 1) Menciptakan penyandang cacat netra dan Rungu Wicara yang mandiri, hidup yang layak dan normatif.
- 2) Meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia.
- 3) Meningkatkan partisipasi masyarakat.
- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana.

## 2. Struktur Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Batin



Gambar 2 Stuktur PSBNRW Cahaya Batin

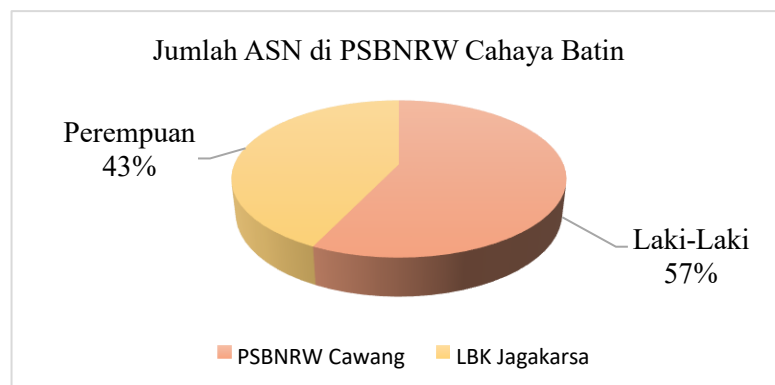
3. Tugas dan fungsi Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Batin
  - 1) Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin mempunyai tugas membantu Dinas Sosial menyelenggarakan Rehabilitasi Sosial kepada Penyandang Disabilitas netra, rungu dan wicara Telantar di Daerah.
  - 2) Dalam melaksanakan tugas, Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin menyelenggarakan fungsi:
    - (1) pelaksanaan penjangkauan
    - (2) pelaksanaan pendekatan awal
    - (3) pelaksanaan penerimaan dan asesmen
    - (4) pelaksanaan pemeliharaan dan perawatan fisik
    - (5) pelaksanaan pemenuhan kebutuhan dasar
    - (6) pelaksanaan bimbingan
    - (7) pelaksanaan konseling, konsultasi psikologis, Perlindungan Sosial dan terapi sosial
    - (8) pelaksanaan resosialisasi, penyaluran, bimbingan lanjut dan terminasi
    - (9) pelaksanaan pelayanan penelusuran keluarga, pelayanan reunifikasi keluarga, kunjungan rumah dan/atau konsultasi keluarga
    - (10) pelaksanaan pengembangan pelayanan luar Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin dan
    - (11) pelaksanaan kegiatan kesekretariatan Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin.
  - 3) Untuk melaksanakan sebagian tugas dan fungsi Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin dapat dibentuk Sasana Bina Netra dan Rungu Wicara sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan, yang ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Sosial dan dilaporkan kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah.
4. Susunan Organisasi dan Personalia
  - 1) Susunan Organisasi

Susunan organisasi Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin Jakarta Timur, terdiri dari:

- (1) Kepala Panti
  - (2) Sub Bagian Tata Usaha
  - (3) Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial
  - (4) Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial
  - (5) Sub Kelompok Jabatan Fungsional
- 2) Personalia

Jumlah pegawai di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin berdasarkan jenisnya, yaitu ditunjukkan melalui gambar berikut ini:

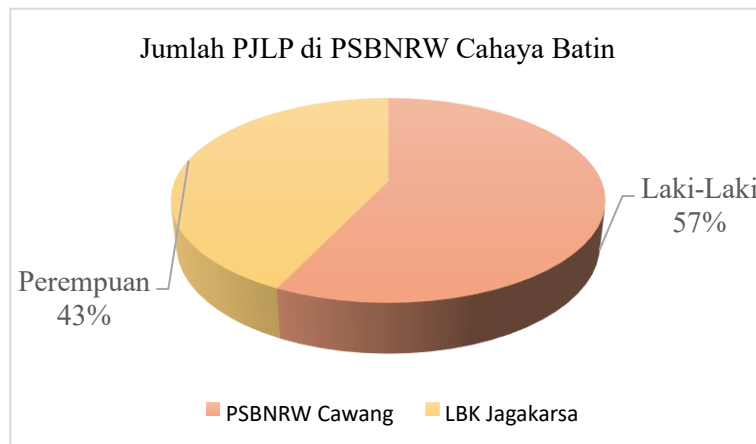
- (1) Aparatur Sipil Negara (ASN)



*Gambar 3 Jumlah ASN di PSBNRW Cahaya Batin*  
Sumber: Profil PSBNRW Cahaya Batin 2024

Gambar 3.3 menunjukkan jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) di Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin memiliki jumlah 15 orang dan didominasi oleh perempuan Jabatan ASN yang berada di PSBNRW Cahaya Batin yaitu kepala panti, kepala sub bagian tata usaha, kepala satuan pelayanan dan pembinaan sosial, pekerjaan sosial, bendahara pengeluaran, pengadministrasi pengurus barang, dan verifikator keuangan,

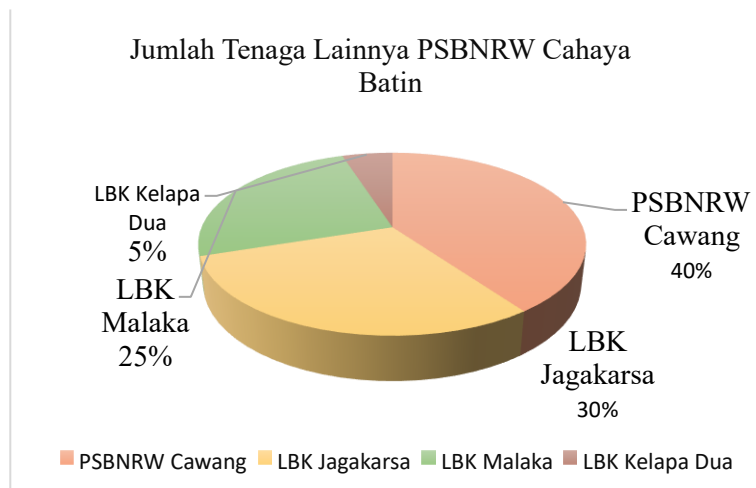
(2) Penyedia Jasa Layanan Perorangan (PJLP)



Gambar 4 Jumlah PJLP di PSB NRW Cahaya Batin  
Sumber: Profil PSB NRW Cahaya Batin 2023

Gambar 3.4 menunjukkan jumlah keseluruhan PJLP di Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Batin 21 orang dan didominasi oleh laki-laki,

(3) Tenaga Lainnya



Gambar 5 Jumlah tenaga lainnya di PSB NRW Cahaya Batin  
Sumber: Profil PSB NRW Cahaya Batin Tahun 2023

Gambar 3.5 dapat diketahui jumlah keseluruhan tenaga lainnya di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin Jakarta Timur berjumlah 20 orang terdiri dan didominasi oleh tenaga keamanan, dengan jumlah 8 orang.



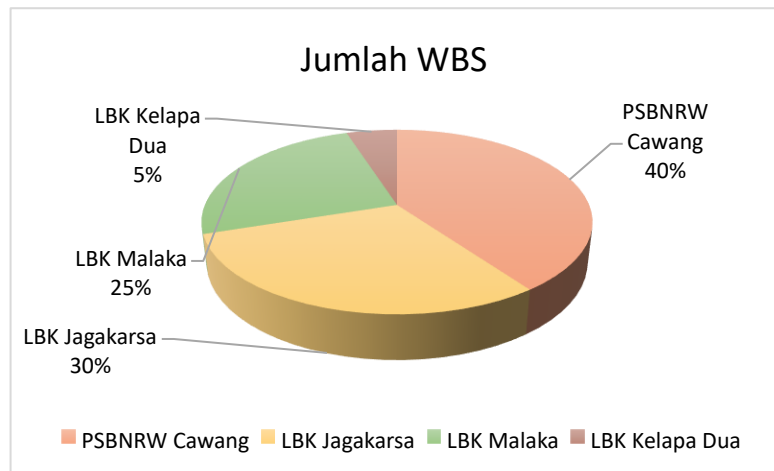
## 5. Sasaran dan Jumlah Penerima Manfaat

### 1) Sasaran

Sasaran dari Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin Jakarta Timur adalah penyandang disabilitas sensorik netra dan rungu wicara yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- (1) Berjenis kelamin laki – Laki dan perempuan.
- (2) Usia 7 s.d 45 tahun.
- (3) Diutamakan warga DKI Jakarta.
- (4) Tidak cacat ganda.
- (5) Tidak Psikotik/Gangguan Jiwa.
- (6) Tidak mempunyai penyakit menular/berbahaya.
- (7) Mempunyai BPJS.
- (8) Mempunyai hasil pemeriksaan mata bagi calon WBS Tuna Netra dan tes bera bagi calon WBS Tuna Rungu.
- (9) Mempunyai hasil tes IQ.
- (10) Surat keterangan tidak mampu dari RT, RW dan Kelurahan.
- (11) Fotokopi KK dan KTP bagi yang sudah memiliki sebanyak 2 (dua) lembar.
- (12) Pas foto ukuran 4x6 sebanyak 4 lembar.
- (13) Bersedia diasramakan.
- (14) Wajib menaati tata tertib.

## 2) Jumlah Penerima Manfaat



*Gambar 6 Jumlah WBS PSB NRW Cahaya Batin Jakarta Timur berdasarkan lokasi.*

Sumber: Profil PSB NRW Cahaya Batin Tahun 2023

Gambar 3.6 jumlah penerima manfaat yang ada di seluruh lokasi PSB NRW Cahaya Batin ada sebanyak 120 orang yang terbagi dalam 4 lokasi yaitu Sarana Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin sebanyak 80, Loka Bina Karya (LBK) Jaka Karsa sebanyak 22, Loka Bina Karya (LBK) Kepala Dua sebanyak 13 orang, Loka Bina Karya (LBK) Malaka 5

### 6. Program/Layanan yang diberikan Institusi

Program pelayanan terdapat 2 pelayanan bagi WBS di PSB NRW Cahaya Batin sebagai berikut:

#### 1. Program pelayanan bagi Disabilitas Netra

Program pelayanan bagi Disabilitas Netra terdapat 2 kategori, yaitu:

- 1) Pendidikan Formal seperti SDLB, SMPLB, SMP Inklusi, SMALB, Perguruan Tinggi dan Paket A, B, C.
- 2) Pendidikan informal, terdiri dari :

- (1) Observasi Dewasa, dalam kelas ini, WBS melatih kemampuan untuk belajar keterampilan, pengetahuan membaca dan menulis braille.
- (2) Observasi Anak, dalam kelas ini, WBS melatih motorik kasar dan motorik halus WBS
- (3) Kelas Praktis, dalam kelas ini, WBS melatih kemampuan belajar keterampilan.
- (4) Keterampilan pijat massage terdiri dari spot massage, media massage, zona terapi, dan akuvesior, WBS dilatih selama 1 tahun.
- (5) Keterampilan pijat Shiatsu.
- (6) Magang.
- (7) Activity of Daily Living diantara lain telur asin, renang, mutemute membuat tas, membuat, menjahit, dan membuat ondelondel.
- (8) Sanggar kesenian diantara lain menari, band, marawis dan hadroh.
- (9) Melatih fisik diantara lain SKJ, penjas, dan kesehatan.
- (10) Orientasi mobilitas yang terdiri dari pengenalan cara beradaptasi dengan lingkungan panti.

## 2. Program pelayanan bagi Disabilitas Rungu Wicara

- 1) Sanggar seni yang terdiri dari tari.
- 2) Keterampilan yang terdiri dari handycraft, keterampilan membuat sapu dan pel, menjahit, hidroponik, salon, bahasa isyarat, dan membuat batik.
- 3) Orientasi Mobilitas, pengenalan lingkungan panti dan sekolah panti.
- 4) Activity of daily living, terdiri dari tata boga dan bina diri.
- 5) Olahraga yang terdiri dari kebugaran.

Selain itu, juga terdapat Program Tahunan Pembinaan yang terdiri dari:

- 1) Kegiatan di Bulan Ramadhan seperti sholat tarawih, kultum, dan pesantren kilat.

- 2) Parenting skills.
- 3) Kewirausahaan.
- 4) Bimbingan sosial.
- 5) Lomba dan hiburan dalam rangka Hari Kemerdekaan RI.
- 6) Pengenalan lingkungan di luar panti.
- 7) Perayaan Hari Besar Nasional.
- 8) Dinamika kelompok oleh Pekerja Sosial.

## **BAB IV**

### **PENANGANAN KASUS**

#### **4.1 Tahap *Engagement, Intake, Contract* (EIC)**

Tahap EIC merupakan tahap awal dalam proses pertolongan praktik pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membangun relasi dengan calon klien. Tahap ini berlangsung selama 4 hari, terhitung sejak pekerja sosial merujuk calon klien kepada praktikan. Calon klien yang dirujuk oleh pekerjaan sosial kepada praktikan yaitu calon klien “GRS”. Praktikan melaksanakan *intake and engagement* pertama kali dengan calon klien “GRS” pada calon klien pada hari Kamis, 22 Agustus 2024.

Praktikan mulai melakukan pendekatan pada magrib setelah makan sore. Praktikan melakukan *small talk* terlebih dahulu dengan calon klien sebagai pendekatan awal. Hasilnya yaitu mengenal dan mengetahui keberadaan praktikan di Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Batin Jakarta Timur (PSBNRW). Tahap *contract*, dilaksanakan pada hari Senin, 26 Agustus 2023, praktikan menyiapkan *informed consent* dan melakukan penandatanganan kontrak dengan calon klien. Sebelum menandatangani kontrak, praktikan membacakan ketentuan-ketentuan yang ada di dalam kontrak agar klien mengetahui isi lembar kontrak. Setelah calon klien mengerti, calon klien “GRS” memberikan tanda tangan. Dengan adanya tanda tangan tersebut, menandakan bahwa calon klien resmi menjadi klien.

#### **4.2 Tahap Asesmen**

##### **4.2.1 Identitas Klien**

Nama : GRS

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 13 tahun

Anak ke : 3 dari 3 bersaudara

Agama : Kristen

Pendidikan : SMP

Jenis Kedisabilitas : Disabilitas Sensorik Netra *Totally Blind*

Disabilitas sejak : Lahir

Alamat : Cililitan, Jakarta Timur

#### **4.2.2 Identitas Keluarga**

##### 1. Identitas Orangtua

Nama Ayah : ES

Usia : 51 Tahun

Agama : Kristen

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Alamat : Jakarta

Nama Ibu : WAM

Usia : 44 Tahun

Agama : Kristen

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Ojek Online

Alamat : Jakarta

##### Identitas Saudara Kandung

Nama Kakak 1 : CAS

Usia : 17 Tahun

Agama : Kristen

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pelajar

Alamat : Jakarta

Nama Kakak 2 : AES

Usia : 16 Tahun

Agama : Kristen

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pelajar

Alamat : Jakarta

No	Nama	Usia	Hubungan keluarga	Pendidikan	Pekerjaan
1	ES	51	Ayah Kandung	SMA	Karyawan Swasta
2	WAM	44	Ibu kandung	SMA	Ojek Online
3	CAS	17	Kakak kandung	SMA	Belum Bekerja
4	AES	16	Kakak Kandung	SMA	Belum bekerja

*Tabel 1 Identitas Keluarga*

#### **4.2.3 Riwayat Rujukan**

Klien “GRS” dirujuk oleh ibunya pada tanggal 29 Januari 2018 ke Panti Bina Netra dan Rungu Wicara yang terletak di Jalan Taman Harapan No. 12, RT 01/RW03. Cawang, Kecamatan Kramatjati, Kota Jakarta Timur. Saat klien pertama kali masuk ke PSBNRW, “GRS” tidak tinggal di asrama melainkan mengikuti day care selama 3 tahun. Pada tahun 2021 “GRS” menetap di asrama. Selanjutnya klien “GRS” direkomendasikan oleh tim pekerja sosial PSBNRW Cahaya Batin Jakarta Timur kepada praktikan sebagai calon klien pada hari Kamis, 22 Agustus 2024. Kondisi klien “GRS” pada saat pertama bertemu dengan praktikan yaitu berpenampilan tidak rapih serta tidak ramah.

#### **4.2.4 Latar Belakang Klien**

Klien “GRS” merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, Klien “GRS” memiliki seorang kakak perempuan dan memiliki seorang kakak laki-laki yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas. Klien “GRS” adalah satu-satunya penyandang disabilitas sensorik netra totally blind

dikeluarganya. Klien “GRS” mengalami disabilitas sensorik netra sejak lahir, faktor penyebabnya dikarenakan saat lahir, kondisi panca indra penglihatan klien “GRS” tidak seperti pada umumnya, saat Mei 2018 klien “GRS” melakukan pemeriksaan pada panca indra penglihatan, hasil dari pemeriksaan tersebut klien “GRS” didiagnosis Phthisis Bulbi. Klien “GRS” berasal dari keluarga yang broken home. Kedua orangtuanya berpisah pada tahun 2012. Klien “GRS” memiliki trauma terhadap ayah karena klien menjadi korban trafficking pada tahun 2021. Karena kejadian ini, klien “GRS” memiliki hubungan yang jauh dengan keluarganya. Oleh karena itu, klien “GRS” memiliki kurangnya keterampilan ADL serta bermalas malasan dalam Menjalani ADL.

#### **4.2.5 Gejala Masalah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah praktikan lakukan terhadap klien “GRS”, gejala-gejala masalah yang ditemukan adalah klien “GRS” adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang mampu melakukan kegiatan ADL seperti mencuci baju seragam, melipat baju, serta lemari klien tidak rapih .
- 2) Bermalas-Malasan dalam kegiatan ADL dan juga bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan di panti

#### **4.2.6 Faktor Penyebab**

Faktor penyebab klien “GRS” mengalami kurangnya keterampilan ADL, yaitu:

##### **1) Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor penyebab yang berasal dari dalam diri individu, Faktor kurangnya keterampilan ADL pada diri klien “GRS” yaitu

- (1) Kurangnya pengetahuan tentang Keterampilan ADL Mencuci .
- (2) Ketergantungan pada orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.



- (3) kurangnya dukungan sosial mempengaruhi sikap dan kepercayaan diri dalam melakukan ADL.
- (4) Tidak memiliki motif motivasi terhadap masa depan.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab yang berasal dari luar diri individu atau berasal dari lingkungan. Faktor eksternal yang menyebabkan “GRS” kurangnya keterampilan ADL yaitu ;

- (1) Keluarga tidak membiasakan untuk mencuci.
- (2) Keluarga tidak mengajak klien “GRS” untuk melakukan pekerjaan secara bersama-sama.
- (3) Pihak panti tidak membuat program mencuci untuk WBS yang belum bisa mencuci
- (4) Kurang memiliki motivasi bagi anggota keluarga.

### **4.2.7 Dampak Masalah Dampak masalah yang ditimbulkan bagi diri klien “GRS”, yaitu:**

- (1) Klien sering dimarahi pendamping dan peksos
- (2) Klien sering diejek temannya karena belum bisa mencuci baju dan bajunya bau
- (3) Klien bisa terkena penyakit kulit jika terus-menerus memakai baju yang belum dicuci.
- (4) Klien menjadi pribadi yang pemalas karena terus-terusan bajunya dicuci oleh pegawai laundry yang ada di panti

### **4.2.8 Dinamika Keberfungsian Klien**

#### 1) Dinamika Keberfungsian Fisik.

Klien “GRS” mengalami disabilitas sensorik netra totally blind. Klien “GRS” memiliki tinggi badan 143 cm serta berat badan 41 kg. Klien “GRS”. Kondisi fisik klien “GRS” yaitu berbadan kurus, berambut pendek serta lurus dan berkulit kuning langsung.

Penampilan klien "GRS" tidak rapih mencerminkan bahwa ybs tidak memiliki kemampuan komunikasi non verbal. Kondisi fisik klien "GRS" memperlihatkan kurang termotivasi untuk memiliki keterampilan ADL.

2) Dinamika Keberfungsian Psikis.

Klien "GRS" memiliki emosional yang sensitif. Klien "GRS" sulit mengungkapkan perasaannya ke orang sekitar dan lebih suka bercerita ke teman online. Klien "GRS" kurang responsif terhadap lingkungan.

3) Dinamika Keberfungsian Intelektual.

Klien "GRS" dapat dinyatakan cukup pintar, hal ini karena nilai raport diatas rata-rata. Klien "GRS" memiliki daya tangkap yang baik.

4) Dinamika Keberfungsian Spiritual.

Klien "GRS" memiliki keyakinan terhadap agama Kristen. Klien "GRS" jarang beribadah di gereja dan jarang mendengarkan siraman rohani. Klien "GRS" kurang senang berbagi dengan teman panti. Klien "GRS" kurang suka menawarkan bantuan kepada teman panti. Klien. "GRS" kurang suka menolong temannya.

5) Dinamika Keberfungsian Ekonomi.

Kondisi ekonomi keluarga klien "GRS" dapat dikatakan menengah kebawah dikarenakan dalam keluarga klien "GRS" yang mencari nafkah yaitu ibu klien 37 "GRS" serta ayah klien "GRS" tidak memberi nafkah terhadap keluarga setelah ayah serta ibu klien "GRS" berpisah. Oleh karena itu, kebutuhan ekonomi klien "GRS" dipenuhi oleh Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin Jakarta Timur.

6) Dinamika Keberfungsian Sosial.

Kebutuhan sehari hari klien "GRS" di penuhi oleh PSBNRW Cahaya Batin, dikarenakan klien "GRS" belum mampu untuk memenuhi.

Kebutuhan sehari hari meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, seperti kamar tidur, bantal, guling dan seragam.

#### **4.2.9 Lingkungan Sosial**

- 1) Lingkungan Keluarga Klien “GRS” kurang mendapatkan perhatian serta kasih dari orang tuanya. Klien “GRS” memiliki kedekatan yang sangat dekat dengan kakeknya. Hubungan “GRS” dengan kakak perempuan cukup dekat. Hubungan “GRS” dengan ayah tidak dekat. Hubungan “GRS” dengan keluarga ayah tidak dekat.
- 2) Lingkungan Panti Hubungan "GRS" dengan “E”, “R”, dan “F” cukup dekat. Hubungan "GRS" dengan “R” tidak dekat. Hubungan “GRS” hubungan yang cukup baik dengan pihak panti yaitu pegawai panti, peksos, pendamping kamar serta orang tua asuh. Hubungan “GRS” dengan WBS lain cukup baik.
- 3) Lingkungan Sekolah Klien “GRS” merupakan siswa kelas VII disalah satu SMP di Jakarta. Hubungan "GRS" dengan teman-teman kelas cukup dekat. Hubungan “GRS” dengan “E”, “R” dan “F” cukup dekat.

#### **4.2.10 Tolls yang digunakan**

- 1) BPSS

- (1) Biologis

Klien “GRS” mengalami disabilitas sensorik netra totally blind. Klien “GRS” merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara dan klien ”GRS” merupakan satu satunya yang mengalami disabilitas sensorik netra di keluarganya. Klien “GRS” memiliki tinggi badan 143 cm serta berat badan 41 kg. Klien “GRS”. Kondisi fisik klien “GRS” yaitu berbadan kurus, berambut pendek serta lurus dan berkulit kuning langsung. Penampilan klien "GRS" tidak rapih mencerminkan bahwa ybs tidak memiliki kemampuan komunikasi non verbal. Kondisi fisik klien

“GRS” memperlihatkan kurang termotivasi untuk memiliki keterampilan ADL.

(2) Psikologis

Klien “GRS” memiliki emosional yang sensitif. Klien “GRS” sulit mengungkapkan perasaannya ke orang sekitar dan lebih suka bercerita ke teman online. Klien “GRS” kurang responsif terhadap lingkungan.

(3) Sosial

Klien “GRS” memiliki kondisi sosial yang cukup baik ditunjukkan dengan hubungan dia dengan pendamping kamar yang dekat dan memiliki banyak teman sesama WBS, serta Klien memiliki pasangan. Klien “GRS” kurang mampu berinteraksi dengan baik ditunjukkan dengan bermain gadget ketika sedang berinteraksi dengan praktikan maupun wbs lainnya.

(4) Spiritual

Klien “GRS” memiliki keyakinan terhadap agama Kristen. Klien “GRS” jarang beribadah di gereja dan jarang mendengarkan siraman rohani. Klien “GRS” kurang senang berbagi dengan teman panti. Klien “GRS” kurang suka menawarkan bantuan kepada teman panti. Klien. “GRS” kurang suka menolong temannya.

## 2) Ecomap



Gambar 7. Ecomap

### 4.2.11 Fokus Masalah

Berdasarkan hasil asesmen baik melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, maka fokus masalah klien "GRS" adalah kurangnya keterampilan ADL.

## 4.3 Tahap Rencana Intervensi

Penanganan masalah yang dialami oleh Klien "GRS" memerlukan perencanaan yang berkaitan dengan langkah langkah, metode, maupun teknik yang digunakan untuk menangani permasalahan tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh praktikan terhadap klien "GRS" tersusun rencana intervensi sebagai berikut:

### 4.3.1 Tujuan Intervensi

#### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penanganan masalah klien "GRS" yaitu meningkatnya keterampilan ADL kepada klien "GRS" di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin Jakarta Timur.

Tujuan Khusus

## 2) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus intervensi ini adalah:

- (1) Klien Memiliki kemampuan untuk mencuci dan melipat baju.
- (2) Klien Mampu bekerjasama dengan orang lain.
- (3) Klien Memiliki motivasi sehingga konsisten untuk mencuci baju dan melipat baju.

### **4.3.2 Sasaran Intervensi**

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh klien “GRS” maka sasaran dari intervensi ini adalah Klien “GRS” sendiri. Klien “GRS” merupakan seseorang yang mengalami permasalahan kurang keterampilan ADL sehingga memerlukan penanganan untuk meningkatkan keterampilan ADL.

### **4.3.3 Pelaksanaan Intervensi**

Adapun pihak yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan intervensi yaitu sebagai berikut:

- 1) Praktikan (Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung).
- 2) Pekerjaan Sosial di Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Batin.
- 3) Pendamping kamar klien “GRS”.
- 4) Orangtua asuh klien “GRS” di PSBNRW Cahaya Batin.

### **4.3.4 Sistem Sumber.**

- 1) Sistem Sumber Internal Sistem sumber internal merupakan sumber yang berasal dari dalam diri Klien “GRS”. Sistem sumber internal yang dimiliki klien “GRS” yaitu sebagai berikut:
  - (1) Klien “GRS” memiliki kemampuan intelektual yang baik.
  - (2) Klien “GRS” memiliki kemampuan motorik yang baik.
  - (3) Klien “GRS” mampu untuk diberi pengarahan.

- 2) Sistem Sumber Eksternal
  - (1) Dukungan dari Kepala PSBNRW Cahaya Batin.
  - (2) Dukungan dari pekerja sosial.
  - (3) Dukungan dari pendamping kamar.
  - (4) Dukungan dari orang tua asuh.

#### **4.3.5 Program Intervensi**

Program Intervensi yang akan dilakukan Praktikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial klien “GRS” di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin adalah memberikan suatu bentuk pertolongan pekerjaan sosial dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- 1) Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan  
Tahap pembentukan relasi pertolongan adalah tahap awal untuk menjalin hubungan yang baik dengan klien “GRS” serta pihak-pihak yang dapat membantu dalam pelaksanaan intervensi klien “GRS”. Pada tahap ini praktikan juga berusaha untuk membangun kepercayaan klien “GRS” dan pihak-pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaan intervensi agar pelaksanaan intervensi nantinya berjalan dengan baik.
- 2) Tahap Pemberian Motivasi  
Tahap pemberian motivasi dilakukan dengan tujuan memberikan semangat dan dukungan kepada Klien “GRS” untuk dapat meningkatkan keterampilan ADL. karena apabila Klien sendiri tidak ingin berubah maka proses pertolongan yang diberikan akan sulit dicapai hasilnya.
- 3) Tahap Pemberian Kemampuan  
Tahap pemberian kemampuan diberikan kepada Klien “GRS” dilakukan dengan pelaksanaan Mencuci dan melipat baju. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan ADL. Metode dan Teknik

Berdasarkan rencana intervensi klien “GRS” yang telah disusun, pada tahap pelaksanaan intervensi,

4) Tahap Pemberian Edukasi

Tahap Pemberian Edukasi ini diberikan terhadap Klien “GRS” dan para WBS lain yang mengalami hal serupa seperti Klien “GRS”. Kegiatan menggunakan Metode *social groupwork* dengan tipe kelompok *educational group* dan menggunakan teknik *group discussion*. Praktikan memberikan edukasi dengan topik 12 cara menjaga kebersihan diri.

#### 4.3.6 Metode Intervensi *Social Case Work*

*Social Case Work* merupakan salah satu metode yang berfokus pada individu dan keluarga. Metode ini digunakan oleh praktikan secara individual pada saat pelaksanaan proses intervensi terhadap klien “GRS” Di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin. Metode ini digunakan oleh praktikan untuk membantu klien “GRS” dalam meningkatkan keterampilan ADL. Teknik yang digunakan dalam metode ini yaitu:

(1) Support

Teknik ini dengan memberikan Dukungan emosional dengan mendengarkan perasaan dan kekhawatiran klien. Biarkan Klien tahu bahwa perasaan malas adalah hal yang umum dan bisa diatasi. Berikan pujian dan penguatan setiap kali klien berhasil menyelesaikan tugas mencuci atau melipat baju. membantu klien membuat rencana harian atau jadwal rutin untuk mencuci dan melipat baju. Menetapkan waktu tertentu dalam sehari atau seminggu untuk aktivitas ini dapat membantu mengurangi rasa malas.

(2) Advice Giving & Counselling

Praktikan memulai dengan memahami alasan di balik kurangnya keterampilan dan kemalasan. Praktikan menanyakan kepada klien tentang kesulitan yang klien hadapi dalam mencuci dan melipat baju. Praktikan



memberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga kebersihan pakaian dan bagaimana aktivitas ini berkontribusi terhadap kesehatan dan kesejahteraan Klien. Misalnya, pakaian bersih dapat mengurangi risiko infeksi kulit.

(3) Role Rehearsal

Praktikan dapat meningkatkan Keterampilan ADL pada klien melalui penampilan peranan baik melalui diskusi atau permainan peranan atau kedua-duanya. Praktikan juga mendemonstrasikan bagaimana caranya mencuci maupun melipat baju.

#### **4.3.7 Metode Intervensi *Social Group Work***

Metode ini digunakan dalam praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada individu di dalam kelompok kecil bertujuan untuk mengatasi permasalahannya, tipe kelompok yang digunakan adalah Kelompok Edukasi (Educational Group) Tipe kelompok ini beranggotakan klien “GRS” beserta teman sebaya maupun wbs yang mengalami hal serupa dengan klien GRS. Teknik yang digunakan adalah *Group discussion* adalah metode yang digunakan untuk memfasilitasi percakapan dan pertukaran ide antara WBS mengenai suatu topik 12 cara menjaga kebersihan diri.

#### **4.4 Tahap Intervensi**

Berdasarkan rencana intervensi yang telah dirancang, maka pelaksanaan program intervensi yang dilakukan terhadap klien “GRS” sebagai berikut:

##### **4.4.1 Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan**

Tahap pembentukan relasi pertolongan adalah tahap dimana praktikan menentukan profesi apa saja yang terlibat dalam penanganan keterampilan ADL klien "GRS" praktikan.



*Foto 1 Tahap Pembentukan Relasi Pertolongan*

Profesi yang terlibat adalah pekerja sosial, pendamping, dan orang tua asuh. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 18 September 2024. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini yaitu menjabarkan dan berdiskusi bagaimana intervensi pertolongan akan dilaksanakan pada permasalahan kasus klien "GRS" serta tahap pembentukan pertolongan dapat membentuk relasi yang baik antara praktikan dengan pihak-pihak yang akan terlibat dalam proses penanganan kasus "GRS".

Hasil yang dicapai dari pembentukan relasi pertolongan ini yaitu terbentuknya relasi pertolongan untuk penanganan keterampilan ADL pada klien "GRS", adanya komitmen yang terjalin dari profesi yang terlibat dalam penanganan keterampilan ADL pada klien "GRS", serta praktikan

mendapatkan support dari pekerja sosial, pendamping dan orang tua asuh PSB NRW Cahaya Batin.

#### 4.4.2 Tahap Pemberian Motivasi

Tahap pemberian motivasi merupakan tahap pemberian motif-motif, saran, masukan, dorongan dan dukungan kepada klien "GRS" yang mengalami kurangnya keterampilan ADL.



*Foto 2 Tahap Pemberian Motivasi*

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 19 - 22 September 2024. Tahap ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Support, Advice giving & Conselling*.

Hasil dari pelaksanaan intervensi tahap pemberian motivasi menghasilkan:

- 1) Klien "GRS" Mau untuk belajar mencuci dan melipat baju.
- 2) Klien "GRS" dapat bekerjasama melakukan pekerjaan secara bersama-sama.
- 3) Klien "GRS" sudah bisa menerima perintah dengan satu kali perintah ketika disuruh untuk mencuci baju
- 4) Klien "GRS" memiliki motivasi untuk bersemangat melakukan aktivitas sehari-hari.

#### 4.4.3 Tahap Pemberian Kemampuan

Tahap Pemberian Kemampuan kepada Klien "GRS" adalah tahap dimana praktikan (pekerjaan sosial) memberikan kemampuan keterampilan mencuci maupun melipat baju terhadap klien "GRS". Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 23 September 2024.



*Foto 3 Tahap Pemberian Kemampuan*

Hasil dari pelaksanaan intervensi tahap pemberian Kemampuan menghasilkan:

- 1) Klien "GRS" Sudah Mengetahui cara mencuci baju
- 2) Klien "GRS" Sudah mengetahui cara menjemur baju
- 3) Klien "GRS" Sudah mengetahui cara Melipat baju

#### 4.4.4 Tahap Pemberian Edukasi

Tahap Pemberian Edukasi kepada Klien "GRS" adalah tahap dimana praktikan memberikan edukasi dengan topik 12 cara menjaga kebersihan diri. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 24 September 2024. metode yang di gunakan pada tahap ini yaitu *Social Group Work* dengan menggunakan tipe kelompok *educational group* dan teknik *Group discussion*.



*Foto 4 Tahap Pemberian Edukasi*

Hasil pelaksanaan intervensi tahap pemberian kelompok dengan metode *social group work* yaitu klien “GRS” mampu memahami alasan kenapa menjaga kebersihan diri itu penting, dan juga cara menjaga kebersihan diri seperti mencuci baju lebih baik satu hari satu kali, mandi 2 kali sehari, sikat gigi sehari dua kali, dll.

#### **4.5 Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengukur kesesuaian antara tujuan intervensi dengan hasil pelaksanaan intervensi, menilai ketepatan penerapan metode dan teknik, dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat intervensi. Dalam kegiatan evaluasi, praktikan melakukan pengkajian kembali mengenai proses pelaksanaan intervensi serta menganalisis keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan intervensi yang telah dilaksanakan. Tahap evaluasi terbagi menjadi dua, yaitu:

##### **4.5.1 Evaluasi Proses**

Evaluasi proses dilakukan berdasarkan hasil intervensi yang telah dilakukan oleh praktikan yang dilaksanakan pada tanggal 24 September 2024. Dalam hal ini, dapat diambil kesimpulan bahwa proses intervensi yang telah dilakukan berjalan dengan lancar meskipun tujuan intervensi yang telah ditetapkan belum tercapai secara maksimal sehingga membutuhkan bantuan dari pihak PSBNRW Cahaya Batin untuk

melanjutkan proses yang sudah dijalankan. Evaluasi yang diperoleh adalah meningkatkan keterampilan ADL klien “GRS”. Faktor pendukung dari pelaksanaan intervensi yaitu adanya dukungan dari berbagai pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaan intervensi untuk memberikan perhatian dan dorongan agar klien “GRS” dapat berubah menjadi lebih baik. Namun, praktikan juga menemukan faktor penghambat selama pelaksanaan intervensi yaitu klien “GRS” sekolah pada siang hari dari jam 11.30-17.30 WIB, oleh karena itu, praktikan sulit untuk mengatur jadwal dengan Klien.

#### **4.5.2 Evaluasi Hasil**

Evaluasi hasil dilakukan berdasarkan perubahan-perubahan yang terlihat pada klien “GRS” setelah pelaksanaan tahap intervensi dengan menerapkan berbagai metode dan teknik pada terhadap kasus klien, hasilnya adalah meningkatnya keterampilan ADL klien “GRS”. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka diperoleh hasil bahwa klien “GRS”:

- 1) Klien Mampu untuk mencuci pakaian
- 2) Klien Mampu untuk berjemur pakain
- 3) Klien Mencuci baju dengan satu kali perintah
- 4) Klien Memiliki motivasi untuk menjalani aktivitas sehari-hari

#### **4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan**

##### **4.6.1 Terminasi**

Sehubungan dengan tujuan intervensi sudah tercapai, evaluasi proses dan evaluasi hasil yang sudah menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan, dan waktu pelaksanaan intervensi terhadap klien “GRS” telah berakhir, maka terminasi dilaksanakan pada hari Rabu, 25 September 2024. Tujuan dilaksanakannya terminasi yaitu untuk menghindari ketergantungan klien terhadap praktikan. Terminasi dilakukan dengan cara

menyampaikan langsung kepada klien “GRS” bahwa intervensi yang dilakukan bersama klien telah berakhir. Selanjutnya, klien “GRS” akan dirujuk kepada pekerja sosial, pendamping kamar, dan orang tua asuh di PSBNRW Cahaya Batin.

#### **4.6.2 Rujukan**

Sehubungan dengan intervensi terhadap klien “GRS” yang mengalami kurangnya keterampilan ADL harus ditindaklanjuti dan waktu pelaksanaan praktikum institusi yang telah berakhir, maka dilaksanakanlah rujukan. Rujukan dilaksanakan pada hari Rabu 25 September 2024 kepada pekerja sosial, pendamping kamar, dan orangtua asuh klien “GRS” di PSBNRW Cahaya Batin. Pada saat dirujuk, klien “GRS” dalam kondisi:

- 1) Klien telah memiliki keterampilan dalam mencuci
- 2) Klien sudah tidak terlalu bermalas-malasan seperti sebelum di intervensi
- 3) Memiliki motivasi untuk menjalani aktivitas sehari-hari.

## **BAB V**

### **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi**

Praktikum di PSBNRW Cahay Batin menunjukkan Pentingnya integrasi antara metode *Case Work and Group Work* Kedua Metode tersebut saling mendukung dan terintegrasi. Case Work mengupayakan penyelesaian masalah yang terjadi karena ketidakmampuan dalam memenuhi peranan sosial pada tingkatan individu, keluarga, dalam hal ini seperti yang terjadi pada Klien “GRS”. Diharapkan Klien “GRS” dapat berfungsi sosial kearah yang lebih baik.

Metode *Group Work* menyoroti intervensi kelompok, di mana praktikan sebagai calon pekerja sosial bekerja dengan grup untuk memperbaiki Klien “GRS” dengan menggunakan tipe kelompok Educational Group melalui kelompok edukasi yaitu dengan memberikan edukasi dengan topik 12 cara menjagakebersihan diri. Diharapkan melalui Group Discussion dapat meningkatkan kesejahteraan dan keberfungsian Klien “GRS” melalui kelompok.

Integrasi antara kedua Metode tersebut sangat diperlukan dalam upaya menyelesaikan masalah sosial, sehingga dengan memahami dan mengintegrasikan Metode *Casework and Group Work* pekerja sosial dapat menyusun strategi secara efektif untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan dan lebih baik dalam masyarakat. Dengan demikian, Metode *Case Work and Group Work* merupakan landasan untuk menciptakan perubahan yang lebih baik dan positif serta berkelanjutan dalam masyarakat. Praktikan menyadari bahwa pendekatan yang menyeluruh dengan menggabungkan Metode *Case Work and Group Work* intervensi ini dapat memberikan dampak yang besar dalam memenuhi kebutuhan individu, keluarga, dan Kelompok secara keseluruhan.



## 5.2 Refleksi Praktikan

Kegiatan praktikum di PSBNRW ini merupakan sebuah perjalanan pembelajaran yang luar biasa bagi Praktikan. Selama praktikum, Praktikan telah ditempa oleh berbagai pengalaman yang mengasah keterampilan dan memperluas wawasan Praktikan dalam dunia kerja. Praktikan juga bersyukur terhadap hal apapun, karena ketika di Panti, praktikan banyak melihat hal yang harus praktikan syukuri. Melalui interaksi langsung dengan staf Panti dan berbagai pemangku kepentingan lainnya serta dengan para WBS, praktikan telah mendapatkan wawasan mendalam tentang berbagai aspek kerja di PSBNRW ini.

Praktikan juga terlibat dalam berbagai proyek yang memungkinkan praktikan untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang telah praktikan pelajari di bangku kuliah ke dalam konteks praktis yang sesungguhnya. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman Praktikan tentang teori-teori yang telah dipelajari, tetapi juga membantu praktikan mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia kerja, seperti kemampuan berkomunikasi yang efektif dan pemecahan masalah.

Praktikan juga memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat serta memperluas jaringan profesional. Meskipun ada tantangan dan hambatan yang di hadapi selama praktikum, namun hal itu juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berharga bagi Praktikan. Secara keseluruhan, pengalaman praktikum ini telah memberikan pondasi yang kuat bagi perkembangan karir praktikan di masa depan.

### 5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di PSBNRW Cahaya Batin

#### 5.3.1 Kegiatan Apel Pagi

Kegiatan apel pagi merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh seluruh pegawai Panti, semua WBS dan praktikan yang dilaksanakan setiap hari Senin pagi. Dilaksanakan di PSBNRW Cahaya Batin.



*Foto 5 Kegiatan Apel pagi*

#### 5.3.2 Kegiatan ADL Telur Asin

Kegiatan ini diperuntukkan kepada WBS di PSBNRW Cahaya Batin, kegiatan ini dilakukan setiap hari Selasa pada pukul 10.00 WIB.



*Foto 6 kegiatan ADL telur asin*

### 5.3.3 Kegiatan Orientasi Mobilitas

Orientasi Mobilitas adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan pada hari selasa pukul 08.00 WIB, Kegiatan ini dilaksanakan di Wilayah sekitaran PSB NRW Cahaya Batin.



*Foto 7 Kegiatan Orientasi Mobilitas*

### 5.3.4 Kegiatan Shia-tsu dan Massage

Kegiatan ini adalah kegiatan vokasional yang rutin dilakukan pada hari Rabu dan Kamis pukul 07.00 WIB di ruang *shia-tsu dan ruang massage* PSB NRW Cahaya Batin.



*Foto 8 Kegiatan Shia-tsu dan Massage*

### 5.3.5 Kegiatan pengecekan NIK WBS di website KPU

Kegiatan ini adalah kegiatan yang diadakan oleh pihak Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2024 di Dinsos Provinsi DKI Jakarta.



*Foto 9 Kegiatan pengecekan NIK WBS di website KPU*

### **5.3.6 Kegiatan Berjemur**

Kegiatan ini adalah kegiatan yang dilakukan rutin setiap harinya pada pukul 10.00 WIB dilaksanakan selama kurang lebih 15 menit, setelah berjemur WBS dikasih snack.



*Foto 10 Kegiatan berjemur*

### **5.3.7 Kegiatan kelas keagamaan**

Kegiatan ini adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan pada hari Senin pukul 08.00 WIB



*Foto 11 Kegiatan Kelas Keagamaan*

### **5.4 Tantangan Praktikum Institusi**

Berdasarkan hasil kegiatan praktikan dalam melaksanakan praktikum Institusi yang telah dilakukan di PSBNRW Cahaya Batin, praktikan mengalami beberapa tantangan, yaitu:

- 1) Tantangan dalam berkomunikasi dengan WBS disabilitas rungu wicara, terkadang terjadi kesalahpahaman komunikasi antara Praktikan dengan WBS Disabilitas rungu wicara.
- 2) Tantangan buat praktikan untuk menggali ilmu lebih dalam di PSBNRW Cahaya Batin yang latar belakangnya Panti disabilitas, sedangkan Praktikan tidak pernah mengambil kajian disabilitas.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1 Simpulan

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin terletak di Jalan Taman Harapan 12, Taman Harapan RT 01/ RW 03 Kelurahan Cawang, Kecamatan Kramatjati, Kota Administrasi Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Nomor telepon 021-8092357 Fax. 021-8092357. Website <https://www.panticahayabatin.com>. Email [cahaya.batin@yahoo.co.id](mailto:cahaya.batin@yahoo.co.id).

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin adalah panti yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta sesuai dengan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 163 Tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknik Di Lingkungan Dinas Sosial Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta. Keberadaan PSBNRW Cahaya Batin bertujuan untuk merehabilitasi para penyandang disabilitas netra, rungu, dan wicara agar memiliki kemampuan dan pendidikan yang cukup. Hal tersebut dibutuhkan agar penyandang disabilitas dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Klien “GRS” merupakan salah satu Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Batin yang mengalami permasalahan kurangnya keterampilan ADL. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan intervensi klien “GRS” adalah Metode *social casework and social group work* dengan menggunakan *small talk, role rehearsal, support, advice giving and counselling dan Group Discussion*, tipe kelompok yang digunakan *Educational Group*. Hasil yang diperoleh yaitu Klien “GRS” mampu memahami bentuk keterampilan ADL.

Keberhasilan tersebut dapat tercapai karena dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yaitu adanya support dari pihak PSBNRW Cahaya Batin, sarana dan prasarana PSBNRW Cahaya Batin yang mendukung pelaksanaan

intervensi, teman-teman klien yang membantu memberikan dorongan kepada klien untuk melaksanakan intervensi. Selain faktor pendukung terdapat beberapa faktor penghambat yang membuat assessment terhambat dan kurang maksimal seperti terbatasnya waktu pelaksanaan praktikum institusi, sulitnya bertemu dengan klien karena terbenturnya jadwal sekolah klien, yang dimana klien sekolah dari jam 12 siang sampai jam setengah 5 sore. Oleh karena itu, praktikan masih memerlukan dukungan dari pekerja sosial serta pendamping kamar PSBNRW Cahaya Batin.

## **6.2 Rekomendasi**

Praktikan memberikan saran dan rekomendasi untuk menindaklanjuti intervensi klien “GRS” kepada pihak-pihak yang terlibat, praktikan merekomendasikan kepada pihak panti diantaranya :

- 1) Pelaksanaan konseling secara berkala kepada klien “GRS”, supaya klien konsisten untuk melaksanakan ADL setiap harinya. Dengan Memberikan arahan terhadap pendamping kamar Klien “GRS” untuk selalu konsisten mengingatkan dan mengarahkan klien “GRS” untuk Melakukan Kegiatan Mencuci baju.
- 2) Penambahan program mencuci baju yang bertujuan meningkatkan kebersihan dan kenyamanan WBS, terutama untuk WBS yang belum bisa mencuci baju. Program ini akan membantu WBS memiliki pakaian bersih dan layak pakai, sehingga mengurangi risiko penyakit akibat kurangnya kebersihan. Selain itu, melibatkan WBS dalam proses mencuci akan memberikan mereka keterampilan baru, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong kemandirian. Program ini juga dapat berfungsi sebagai kegiatan sosial, memperlancar interaksi antar WBS, serta menciptakan suasana kebersamaan. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, panti dapat lebih efisien dalam pengelolaan kebutuhan sehari-hari dan mengurangi biaya.

- 3) Penambahan kegiatan di PSBNRW Cahaya Batin bagi para WBS. Cara yang dilakukan melalui Penambahan kegiatan yang sesuai dari para WBS, seperti penambahan kegiatan di bidang seni, dengan menambahkan kegiatan piano dan biola, sehingga Visi Misi dapat terlaksana.



## DAFTAR PUSTAKA




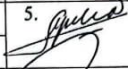




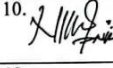










- Albrecht, G. L., Seelman, K. D., & Bury, M. (Eds.). (2001). *Handbook of Disability Studies*. Sage Publications.
- Astuti, S. D., & Soejono, A. (2014). *Disabilitas dan Gerakan Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Institusi Pekerjaan Sosial POLTEKESOS. (2024). *Buku Pedoman Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Sarjana Terapan. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*.
- Manastas, L. (2016). *Strategi mengajar siswa tunanetra*. Yogyakarta: KYTA
- Nielsen, K. (2013). *A Disability History of the United States*. Beacon Press.
- Pratiwi, E. K., & Rahayu, S. (2019). *Perlindungan Hukum Penyandang Disabilitas dalam Mendapatkan Pelayanan Kesehatan*. Jurnal Dinamika Hukum.
- Power Point Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin. 2023. Profil Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin Tahun 2023. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia 1945. Undang-Undang Dasar 1945, s.l: s.n.
- Pemerintah Republik Indonesia 1999. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, s.l: s.n.
- Pemerintah Republik Indonesia 2016. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, s.l: s.n.
- Zastrow, C . (2015). *The Practice of Social Work :12 Edition*. Wisconsin: Wadsworth Pub

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Daftar Hadir CC I

#### DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE I

Hari/Tanggal : Jumat, 13 September 2024  
 Jam : 13.00 WIB  
 Tempat : Ruang Aula PSBNRW Cahaya Batin

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
1.			1.	2.
2.	Dwi Yuliani	Supervisor Poltek		
3.	Rodho Septalabs	Pembimbing lap	3. 	4. 
4.	Saadah	pek-cos		
5.	Lanny Yuminingsih	Perikolas	5. 	6. 
6.	Wijiharni	Pduscos		
7.	Bizli Dwi ARSO	Pendamping kamar	7. 	8. 
8.	Jamedil Jefri	wali asuh		
9.	Ari Widhydan	Nakus	9. 	10. 
10.	Nur Rohmatati			
11.	Iren Hadi Saputra		11. 	12. 
12.	M. Fani Fauzan S	Mahasiswa		
13.	M. Lufpi Junior	"	13. 	14. 
14.	Muhammad Afza Fikri	"		
15.	M. Rafiq Andika Putra	"	15. 	16. 
16.	Nurul Aulia	"		
17.	Ariesty Apriyanti	"	17. 	18. 
18.	Eris Arista Dewi	"		
19.	Egista Aulia	"	19. 	20. 
20.	Wenny Wahyuni	PSBNRW		

## Lampiran 2. Daftar Hadir CC II

**DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE II**

Hari/Tanggal : Kamis, 26 September 2024

Jam : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Aula PSBNRW Cahaya Batin

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
1.	DR. BOWO	Supervisor	1.	2.
2.	Rah Fethu	Kasir TU		
3.	Yupan Firmansyah	Relias	3.	4.
4.	Rah	peluss		
5.	Saadah	peluss	5.	6.
6.	Winani	Relias		
7.	Nur Rohayah	PSLP	7.	8.
8.	Rizki Dwi ARSO	PSLP		
9.	Poni	PSLP	9.	10.
10.	Herman	PSLP		
11.	Sahrol Kamal	PSLP	11.	12.
12.	Galuh Latih P.	PSLP		
13.	Rengas Baru S	PSLP	13.	14.
14.	Botihin			
15.			15.	16.
16.				
17.			17.	18.
18.				
19.			19.	20.
20.				
21.			21.	22.
22.				
23.			23.	24.
24.				

### Lampiran .3 Informed Consent

**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
 Jalan Ir. H. Juanda No.367, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135

**Pernyataan Persetujuan Anda untuk Menjadi Klien**

*Anda akan didampingi oleh Pekerja Sosial yang akan membantu mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi Anda. Pekerja Sosial akan menerangkan secara jelas apa tugas pekerja sosial untuk membantu Anda, apa yang akan dilakukan, tujuannya, tujuan dan caranya dan bagaimana peranan Anda. Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga Anda boleh setuju atau menolak.*

*Apabila Anda setuju untuk ditantu di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (V) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Anda dan tidak ada paksaan apapun.*

Pernyataan	Setuju atau YA?	Tidak Setuju atau TIDAK?
Saya bersedia memberikan informasi tentang saya, keluarga saya atau yang terkait dengan kesulitan/ masalah yang saya alami	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada pekerja sosial maka saya mengizinkan pekerja sosial untuk bertanya kepada keluarga saya atau pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah saya	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya membolehkan untuk : a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, pekerja sosial dapat memotret saya atau keluarga saya	✓	
Apabila saya ingin mengetahui hasil catatan atau laporan pekerja sosial tentang saya dan keluarga saya, maka saya diperbolehkan untuk membacanya	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh pekerja sosial.	✓	
Apabila ada orang/pihak lain yang diperlukan untuk membantu menangani kesulitan/masalah saya, maka orang/pihak tersebut boleh mengetahui kesulitan/masalah saya termasuk laporan yang telah ditulis pekerja sosial, sepanjang saya diberitahu	✓	
Saya bersedia membantu pekerja sosial untuk memikirkan dan mendiskusikan tentang cara yang terbaik untuk menyelesaikan kesulitan/masalah saya	✓	
Saya bersedia melaksanakan kegiatan yang	✓	

Pernyataan & Persetujuan Klien Anak dan Keluarga

**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
 Jalan Ir. H. Juanda No.367, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135

diperlukan untuk dapat menyelesaikan kesulitan/ masalah saya	✓	
Saya bersedia untuk mendiskusikan dengan pekerja sosial bagaimana hasil yang telah dicapai untuk menyelesaikan kesulitan/masalah saya	✓	
Apabila kesulitan/masalah saya dan keluarga telah dapat diselesaikan maka pekerja sosial akan menghibahkan tagawanya membantu saya dan keluarga	✓	
Apabila saya menghadapi kesulitan lain, saya diperbolehkan menghubungi pekerja sosial	✓	


Nama saya : \_\_\_\_\_  
 Nama panti / lembaga : PGSN RW Cemas, Bant-  
 Tanggal : 16-MARET-2024  
 19.00

Tandatangan: \_\_\_\_\_

Pernyataan & Persetujuan Klien Anak dan Keluarga



## Lampiran.5 Berita Acara CC II

**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
Jl. H. Juanda No 307 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501310 Faks (022) 2502942 <http://www.pksb.kemkes.go.id>

---

**BERITA ACARA**


**TENTANG**  
**PELAKSANAAN CASE CONFERENCE**  
**TAHAP II**

Pada hari ini Kamis, 26 September 2024, pukul 10.52 WIB telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*) tahap II pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin dengan hasil *Case Conference* (CC) *terlampir*.

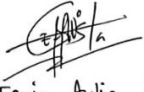
Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan dengan semestinya.

Jumlah peserta yang hadir .....<sup>20</sup>orang (daftar hadir *terlampir*)

Pihak Panti Sosial Bina Netra dan Rungu  
Wicara Cahaya Batin,

(  )

Koordinator Kelompok,

(  )  
Egrizka Anlia )

CS | Berkaitan dengan Case Conference